

MENGINTEGRASIKAN SDGs DALAM KURIKULUM DI CLC : PERSIAPAN GENERASI Z SEBAGAI PEMBELAJAR BERKELANJUTAN

Aiza Sunarto^{1*}

¹,Community Learning Centre, Sabah, Malaysia.

*e-mail: ayzhasunarto94@gmail.com

Abstract: This study aims to investigate the integration of Sustainable Development Goals (SDGs) into the curriculum of Community Learning Centres (CLC) abroad as an effort to prepare Generation Z to become sustainable learners ready to face global challenges. The SDGs, particularly SDG 4 on quality education, provide a framework for inclusive and future-oriented education. Generation Z studying in CLCs faces different educational conditions, thus requiring a curriculum that bridges the needs for 21st-century skills with sustainable values. This research employs a qualitative approach with case studies in several CLCs that have implemented SDG-based curricula. Data were collected through interviews, observations, and curriculum document analysis. The results indicate that the integration of SDGs into the CLC curriculum enhances students' awareness of environmental issues, social justice, and community well-being, while also fostering the development of essential skills such as critical thinking, collaboration, and digital literacy. However, this study also identifies challenges in the implementation of SDG-based curricula, particularly regarding limited resources and consistent policy support. This research concludes that SDG-based curricula in CLCs can prepare Generation Z as sustainable learners who are ready to become agents of change.

Keywords: Community Learning Centre, SDGs, Curriculum Integration.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam kurikulum *Community Learning Centre* (CLC) di luar negeri sebagai upaya mempersiapkan Generasi Z menjadi pembelajar berkelanjutan yang siap menghadapi tantangan global. SDGs, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, menyediakan kerangka bagi pendidikan yang inklusif dan berwawasan masa depan. Generasi Z yang belajar di CLC dihadapkan pada kondisi pendidikan yang berbeda, sehingga diperlukan kurikulum yang mampu menjembatani kebutuhan keterampilan abad ke-21 dengan nilai-nilai berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa CLC yang telah menerapkan kurikulum berbasis SDGs. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SDGs dalam kurikulum CLC meningkatkan kesadaran siswa tentang isu lingkungan, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong pengembangan keterampilan penting seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis SDGs, terutama keterbatasan sumber daya dan dukungan kebijakan yang konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum berbasis SDGs di CLC dapat mempersiapkan Generasi Z sebagai pembelajar berkelanjutan yang siap menjadi agen perubahan.

Kata kunci: Community Learning Centre, SDGs, Integrasi Kurikulum.

Diterima: 23 November 2024

Disetujui: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 19 Februari 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci penting dalam kehidupan manusia yang dapat berpengaruh terhadap banyak bidang seperti perkembangan diri, sosial, maupun ekonomi. Dalam memenuhi tujuan Pendidikan yang Berkualitas sesuai dengan Program Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dibentuk oleh Perserikatan Bangsa Bangsa, pemerintah menerapkan beberapa strategi dengan melibatkan berbagai pihak agar dapat menciptakan manusia yang bermutu dan hak mendapatkan pendidikan yang lebih merata (Anggraini & Nugraheni, 2024). Salah satu bentuk usaha pemerintah dalam merealisasikan pendidikan yang berkualitas yaitu pemerintah mulai menyusun Kurikulum Merdeka pada tahun 2020 yang penerapannya dilakukan secara bertahap hingga akhirnya pada bulan Maret 2024 Kurikulum Merdeka secara resmi menjadi Kurikulum Nasional (Hapis dkk., 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan menyuguhkan pengaruh yang positif pada berbagai kompetensi seperti berpikir secara sistematis dan logis, mampu mengutarakan ide, meneliti, dan mengolah informasi sehingga peserta didik lebih siap dalam mengatasi kebutuhan zaman (Syahbana dkk., 2024). Merdeka belajar adalah salah satu cara dalam menggali keterampilan pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan ide dan meningkatkan mutu pembelajaran secara mandiri (Damiati dkk., 2024). Dengan merdeka belajar, baik guru maupun siswa mendapatkan kebebasan dan kemandirian dalam mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga proses belajar lebih bermakna.

Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 merupakan sistem yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Dalam Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai upaya mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk memastikan keberlanjutan. Selain itu, dalam konteks SDGs 2030, kesetaraan dalam akses pendidikan dianggap sebagai pilar utama untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, yang mencakup perlindungan lingkungan, peningkatan keterampilan, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat. (Seni Juniarty, dkk.2024). Pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam membangun masyarakat yang tangguh, inovatif, dan berkelanjutan. Salah satu tujuan utama SDGs adalah memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua kalangan, tanpa terkecuali, termasuk bagi anak-anak Indonesia yang berada di luar negeri dan menempuh pendidikan di *Community Learning Centre* (CLC). Pendidikan berkualitas ini diharapkan mampu membekali generasi muda dengan keterampilan abad ke-21, seperti literasi global, pemecahan masalah, kreativitas, dan adaptabilitas, agar dapat menjadi pembelajar berkelanjutan di masa depan.

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun 2024 menandai langkah signifikan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, termasuk di lingkungan *Community Learning Centre* (CLC) di Sabah, Malaysia. CLC merupakan pusat pendidikan informal yang dirancang untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia yang tinggal di perkebunan kelapa sawit, dengan kurikulum berbasis standar Indonesia yang tetap mempertahankan budaya dan identitas nasional. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas

dan tenaga pengajar, CLC tetap menjadi solusi penting bagi pendidikan komunitas marginal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam kurikulum, pendidikan di CLC dapat menjadi sarana untuk menanamkan semangat keberlanjutan, membangun kesadaran global, dan mendorong generasi muda untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka. Sebagai Generasi Z, peserta didik di CLC memiliki potensi besar untuk berperan dalam mewujudkan SDGs. Mereka tumbuh di era teknologi digital, dengan akses informasi yang luas dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum di CLC untuk mengintegrasikan elemen SDGs yang relevan, seperti kesetaraan gender, perubahan iklim, dan pengelolaan sumber daya, agar siswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan, tetapi juga memiliki kompetensi untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan visi global bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga transformasi individu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang bertanggung jawab terhadap dunia yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

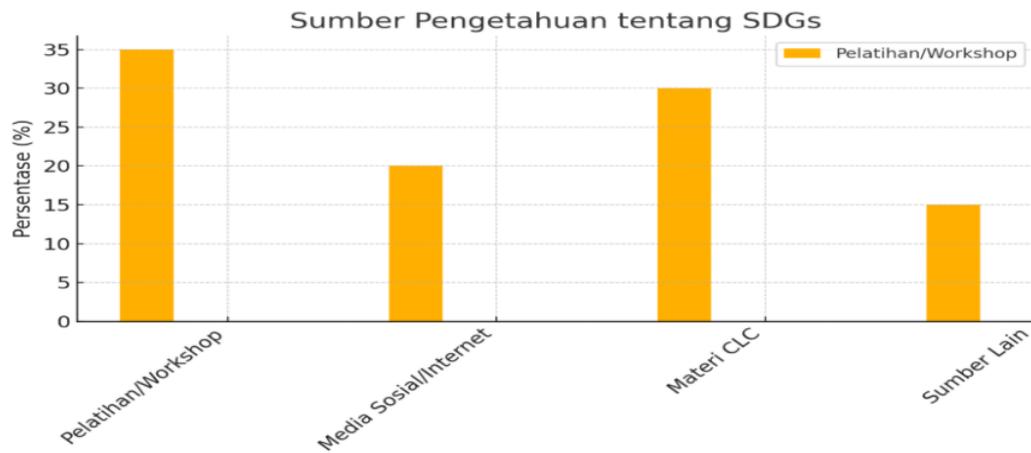
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam kurikulum di Community Learning Centre (CLC). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks spesifik, yaitu CLC di luar negeri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik dan siswa, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, dan analisis dokumen kurikulum untuk mengeksplorasi bagaimana elemen SDGs diterapkan dalam pembelajaran. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik integrasi SDGs, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan dan kesadaran siswa. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber informasi. (Rahardjo, Mudjia, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap wawancara, peneliti telah mengumpulkan data dari 45 guru terkait pengetahuan, implementasi, serta tantangan dalam mengintegrasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke dalam pembelajaran di Community Learning Centre (CLC). Hasil wawancara ini memberikan wawasan tentang sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep SDGs, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, serta kendala dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis SDGs.

Pemahaman Guru tentang SDGs

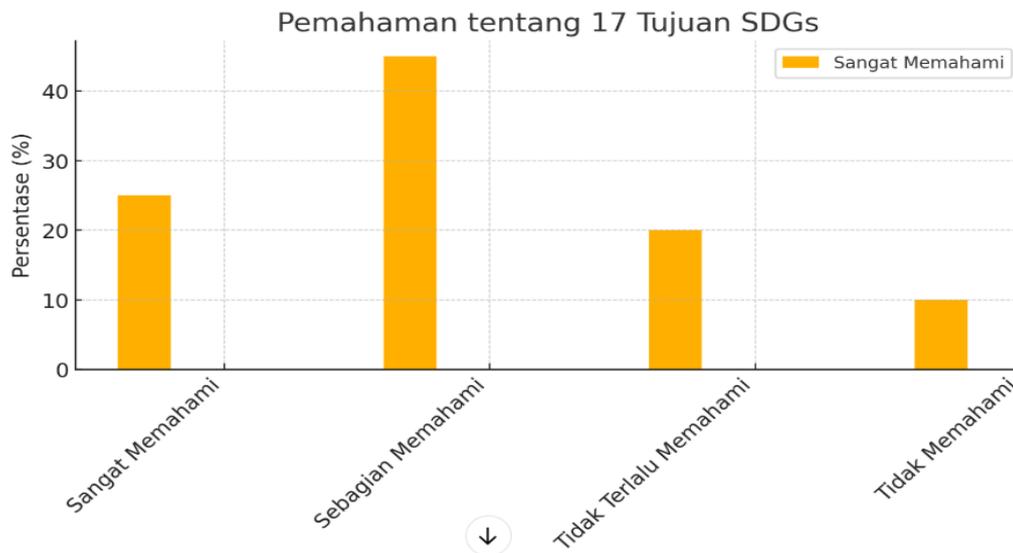
Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik tentang SDGs, dengan 45% guru menyatakan "sebagian memahami" konsep ini, sementara 25% menyatakan "sangat memahami". Namun, masih terdapat 30% guru yang tidak terlalu memahami atau bahkan tidak memahami sama sekali. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan literasi guru terhadap SDGs.



Gambar 1. Pemahaman Guru tentang SDGs

Pemahaman Tentang tujuan SDGs

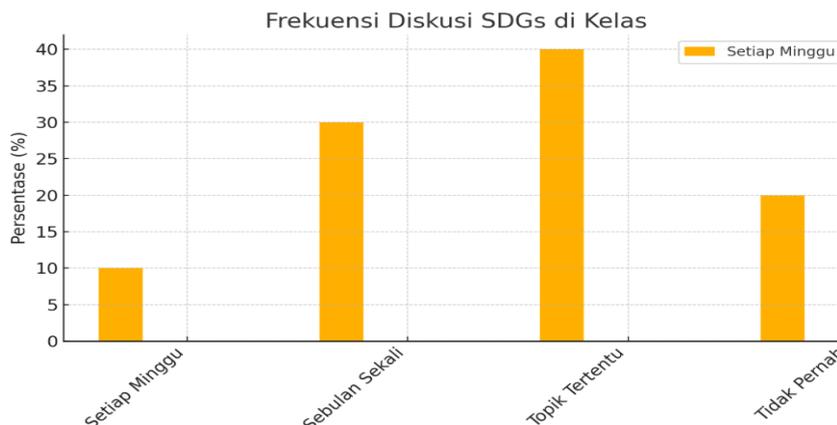
Mayoritas guru pertama kali mengetahui SDGs melalui pelatihan atau workshop (35%) dan materi dari pengelola CLC (30%). Hal ini mengindikasikan pentingnya peran pengelola dalam menyediakan sumber daya dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran tentang SDGs.



Gambar 2. Pemahaman tentang Tujuan SDGs

Frekuensi Diskusi tentang SDGs dalam Kelas

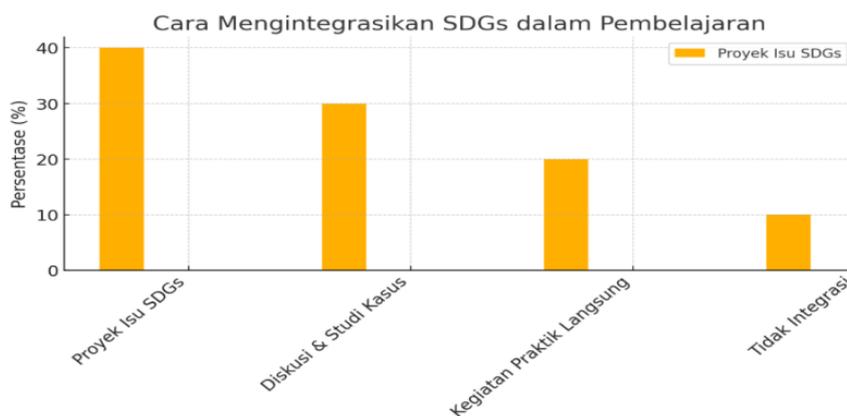
Walaupun ada guru yang menyisipkan SDGs secara teratur, 40% guru mendiskusikan SDGs hanya pada topik tertentu, 30% sebulan sekali, 20% tidak pernah, dan 10% setiap minggu. Mayoritas (70%) hanya mendiskusikan SDGs secara terbatas. Ini menunjukkan bahwa meskipun SDGs cukup dipahami oleh guru, penerapan dalam kelas masih terbatas pada topik tertentu saja. Hal ini mencerminkan perlunya perubahan dalam integrasi SDGs di semua aspek pembelajaran, bukan hanya pada topik-tema tertentu.



Gambar 3. Frekuensi Diskusi tentang SDGs dalam Kelas

Integrasi SDGs dalam Pembelajaran

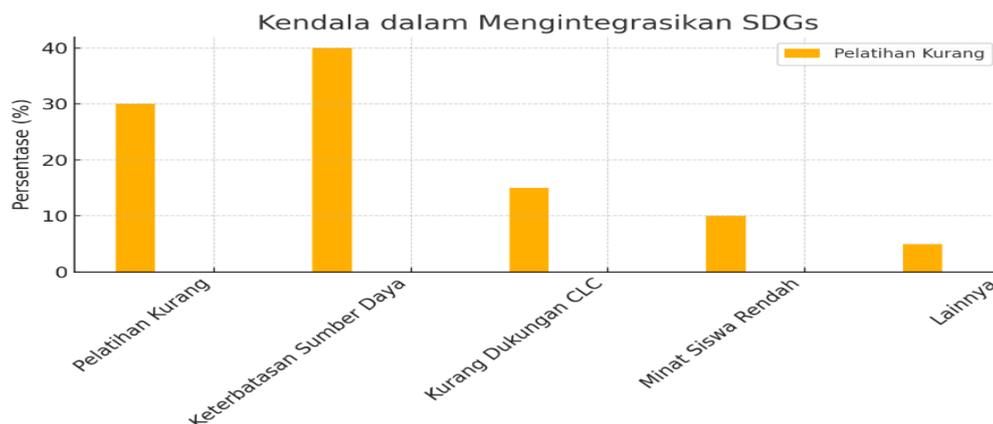
Dalam hal implementasi, sekitar 40% guru menggunakan pendekatan berbasis proyek seperti daur ulang dan poster lingkungan untuk mengintegrasikan SDGs ke dalam pembelajaran. Namun, 30% guru lebih mengandalkan diskusi dan studi kasus, sedangkan 20% lainnya melibatkan siswa dalam kegiatan praktik langsung. Sisanya (10%) belum mengintegrasikan SDGs secara langsung.



Gambar 4. Integrasi SDGs dalam Pembelajaran

Kendala

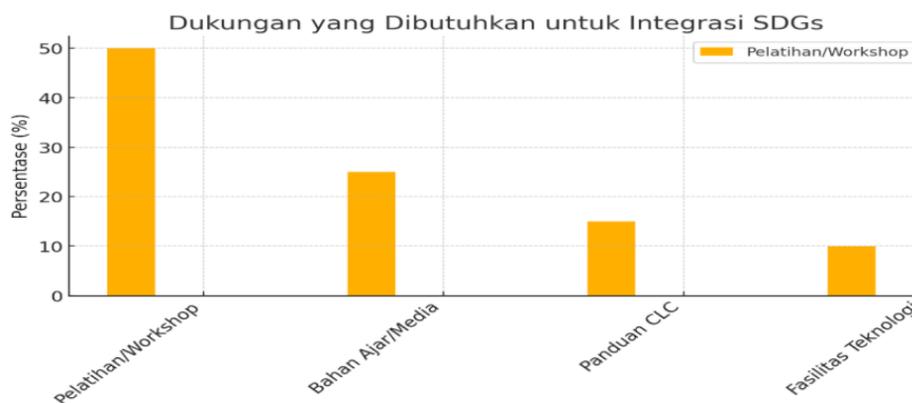
Hasil wawancara mengungkapkan beberapa kendala utama, yaitu kurangnya pelatihan guru (40%), keterbatasan bahan ajar dan fasilitas (30%), rendahnya minat siswa terhadap isu global (20%), serta tantangan waktu dalam menyisipkan SDGs ke dalam kurikulum (10%).



Gambar 5. Kendala yang dihadapi guru

Dukungan yang dibutuhkan

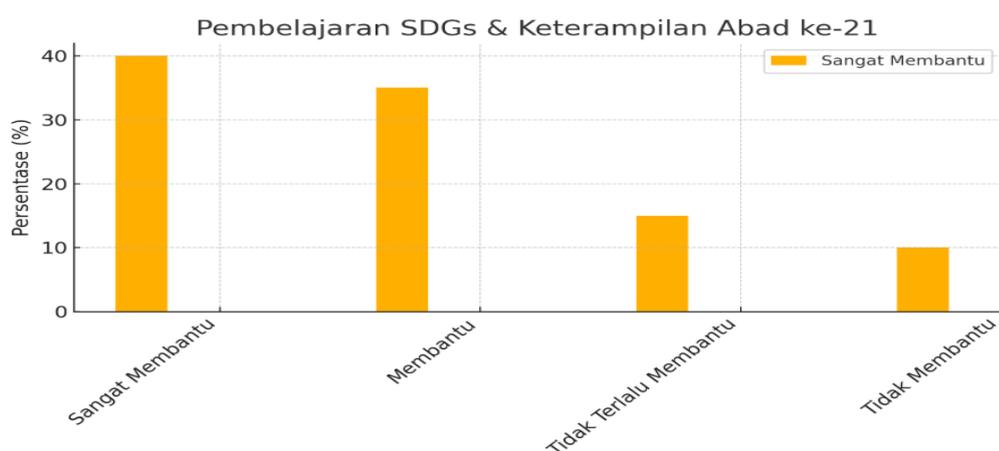
Sebagian besar guru mengusulkan adanya pelatihan lanjutan (50%) dan penyediaan bahan ajar yang relevan (25%) sebagai bentuk dukungan utama yang mereka perlukan. Sebagian lainnya mengharapkan kebijakan lebih jelas dari pengelola CLC (15%) dan peningkatan fasilitas teknologi (10%) untuk mendukung pembelajaran berbasis SDGs.



Gambar 6. Dukungan yang dibutuhkan guru

Dampak Pembelajaran SDGs dan Keterampilan Abad ke-21

Pembelajaran berbasis SDGs tampaknya berdampak positif terhadap motivasi siswa. Sebanyak 75% guru merasa bahwa pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi penghambat utama implementasi.



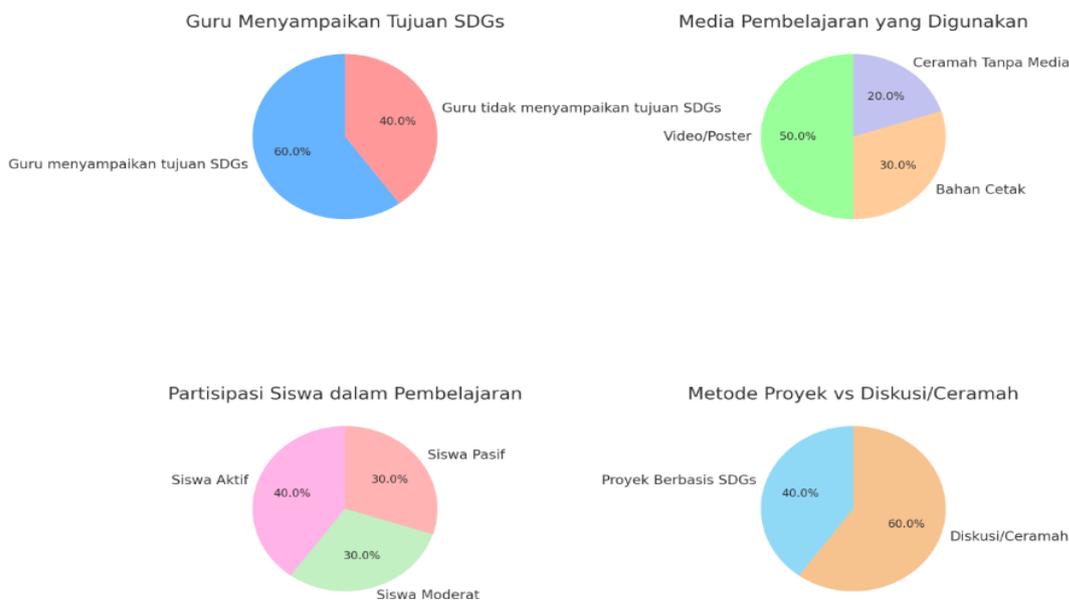
Gambar 6. Dampak Pembelajaran SDGs dan Keterampilan Abad ke-21

Guru memiliki pemahaman dasar tentang SDGs dan sebagian besar telah berupaya mengintegrasikannya dalam pembelajaran melalui proyek berbasis isu atau studi kasus, yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa. Namun, terdapat tantangan utama berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan minimnya dukungan dari pengelola CLC, yang menghambat pengintegrasian SDGs secara lebih luas dan mendalam dalam kurikulum. Oleh karena itu, disarankan untuk menyediakan lebih banyak pelatihan bagi guru, memperkuat dukungan berupa material dan fasilitas, serta mengembangkan kebijakan yang lebih jelas dari pengelola CLC. Dengan dukungan tersebut, implementasi SDGs dalam pembelajaran dapat lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih besar pada siswa.

Observasi Langsung

Hasil observasi menguatkan temuan wawancara. Dalam 60% kelas yang diamati, guru secara eksplisit menyampaikan tujuan pembelajaran terkait SDGs. Namun, masih ada 40% kelas yang tidak mengaitkan materi pembelajaran dengan SDGs. Media pembelajaran yang digunakan beragam, dengan 50% guru menggunakan video atau poster, 30% menggunakan bahan cetak, dan 20% hanya menggunakan ceramah tanpa media pendukung.

Siswa menunjukkan partisipasi yang bervariasi, dengan 40% siswa aktif, 30% moderat, dan 30% pasif. Keterlibatan dalam proyek berbasis SDGs hanya terlihat di 40% kelas, sementara sisanya masih didominasi oleh metode diskusi atau ceramah.



Gambar 8. Hasil Observasi langsung

Sebagian besar guru telah mencoba mengintegrasikan SDGs ke dalam pembelajaran, terutama melalui diskusi atau pengenalan topik isu global, dengan beberapa kelas mulai menerapkan aktivitas berbasis proyek yang berfokus pada isu lokal seperti lingkungan. Namun, keterbatasan pelatihan dan fasilitas menjadi hambatan utama, ditambah dengan minat siswa yang beragam yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Oleh karena itu, disarankan untuk menyediakan pelatihan lebih lanjut bagi guru tentang pengajaran berbasis SDGs, meningkatkan akses terhadap alat bantu atau media yang relevan, dan mengoptimalkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi SDGs dalam pembelajaran di CLC menunjukkan potensi yang menjanjikan meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru di CLC telah memanfaatkan berbagai pendekatan untuk mengenalkan isu-isu global dan lokal, namun pendekatan berbasis proyek sebagai katalis keterlibatan siswa masih kurang maksimal. Kendala utama yang menghambat akselerasi implementasi adalah ini seperti ketimpangan dalam pelatihan guru, dukungan fasilitas dan sinergi dengan pihak sekolah. Disisi lainnya, pengembangan ketrampilan abad ke-21 yang diupayakan memberikan dampak awal, meskipun sebagian besar masih fragmentaris. Proyek yang berbasis SDGs berhasil menstimulasi pemahaman yang lebih baik tentang isu global dikalangan siswa yang terlibat, namun pengaplikasian konsep SDGs yang lebih mendalam dalam

kehidupan sehari-hari masih perlu diperkuat. Oleh itu keberlanjutan inisiatif ini bergantung pada peningkatan kompetensi guru, ketersediaan sumber daya dan keterlibatan semua pihak, termasuk manajemen CLC dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan tujuan SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. dkk. (2023). Community engagement for development: Gen Z as the agent of innovation to achieve SDGs. *PEKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2>
- Anisa Sari, G. M., Antika, V. Y., Wisutama, R. A., Syiami, L. N., Sulaeman, N. F., Nuryadin, A., & Subagiyo, L. (2022). New Indonesian Science Curriculum for Junior High School: A Content Analysis to Support STEM SDGs: Kurikulum Sains Baru Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama: Analisis Konten untuk Mendukung STEM SDGs. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 3(2), 176–182. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v3i2.1555>
- Annur, S., Wati, M., Mahtari, S., & Prastika, M. D. (2018). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 251–255.
- Anggraini, D., & Nugraheni, S. (2024). Menuju Pendidikan Berkelanjutan: Implementasi Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 189–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1028>
- Arifah, I. (2023). Pendidikan yang didukung AI untuk masa depan berkelanjutan: Mengintegrasikan teknologi untuk mencapai Sustainable Development Goals 2030. *Seminalu*, 1(1), 47–55. Retrieved from <https://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu/article/view/14>
- Asdlori. (2023). Pendidikan Islam sebagai pilar pembangunan berkelanjutan: Peran sistem pendidikan pesantren dalam implementasi SDGs. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2530>.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(02), 11–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>
- Rachman, I., & Retnowati, R. (2022). Implementasi SDGs pada Pembelajaran Pendidikan Lingkungan. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Ramadhani, M. M. (2023). Analisis Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Sains Dan Teknologi Dalam Mendukung Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs) 2030 Di Indonesia. *Seminalu*, 1(1), 433–441 <https://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu/article/view/86>
- Salam, A., & Hamdu, G. (2022). Penerapan Education for Sustainable Development (ESD) dalam Media Pembelajaran Elektronik di Kelas V Sekolah Dasar: Perspektif Guru. *Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1) <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.53129>

- Sa'diyah, M., & Pesha, I. N. Y. (2024). Tantangan dan peluang guru PAI dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya mewujudkan program Sustainable Development Goals. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 202-212. <https://doi.org/47467/tarbiatuna.v4i1.5180>.
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(02), 27–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.935>
- Tareze, M., Indri Astuti, & Afandi. (2022). MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI SDGs DALAM PENDIDIKAN FORMAL SEBAGAI PENGENALAN ISU GLOBAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK. *Visipena*, 13(1), 42-53. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i1.1978>
- Handrianto, C., Rasool, S., Rahman, M. A., Musta`in, M., & Ilhami, A. (2021). Teachers` Self-Efficacy and Classroom Management in Community Learning Centre (CLC) Sarawak. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 154–163. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i2.111963>
- Hapis, M., Rahman, A. S., & Rubianto. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas di SDN 154 Tulekko Kabupaten Bulukumba. *Journal on Education*, 6(4), 18427–18437. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5797>
- Hidayah, V. N., & Yuliawati, F. (2021). Kurikulum Tematik 2013 dalam Framework Sustainable Development Goals di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 162–171.
- Juniarty, S., Asariunnazwa, A. Z., & Rachman, I. F. (2024). Mewujudkan literasi digital pada generasi Z: Tantangan dan peluang menuju pendidikan berkualitas SDGs 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 166-180. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1383>
- Kemdiknas. (2010). Model Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development / ESD) melalui kegiatan Intrakurikuler. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdiknas.
- Khaidir Fadil, Noor Isna Alfaien, & Ahmad Mulyadi Kosim. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS). *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 127-142. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2513>

- Mardiana Firdaus, R., Andayani, E. ., Yudiono, U., & Walipah, W. (2022). Implementasi triple helix of economic education terintegrasi sustainable development goals (SDGs) dalam konteks merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 71–77. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v7i1.6404>
- Muntoha, T. (2024). Mengokohkan Perdamaian dan Toleransi: Analisis Literatur Integrasi Nilai-nilai SDGs dalam Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 4642–4653. Retrieved from <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1608>
- Murron, F. S., Djumhana, N., Dwishiera CA, N., Ginting, L. C. B., Hendriani, A., & Kurniasih, K. (2024). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Optimalisasi Program SDGs Indonesia . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1773–1781. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8910>
- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana urgensi dan peluang penerapannya pada Kurikulum Merdeka? *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 34-48. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.11>